BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Umum Perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk.

PT. Kalbe Farma, Tbk didirikan pada tahun 1966. Pada awalnya, Kalbe secara fokus konsisten pada misi yang ia miliki. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kalbe membuat perubahan–perubahan melalui periode operasionalnya untuk secara terus–menerus melayani kebutuhan konsumen Indonesia yang semakin berkembang. Dalam hal ini, di dalam usahanya mengembangkan obat – obatan OTC (*Over–The–Counter*), kepercayaan terhadap Kalbe semakin meningkat. Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam menciptakan obat – obatan generic dan terdaftar secara resmi. Kepercayaan tersebut semakin meningkat atas perannya sebagai sebuah perusahaan yang kaya akan inovasi, pengembangan obat – obatan yang baru serta perlengkapan kimia baik oleh dirinya sendiri maupun dengan cara bekerja sama dengan rekan–rekannya secara internasional.

Dalam bulan Juli 1991, Kalbe mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Surabaya agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Kalbe tersebut. Kepemilikan publik sampai saat ini mencapai sekitar 48% dengan diwakili oleh sekitar 2200 pihak, baik individual maupun institusi dari total saham yang beredar. 121.600.000 saham. Kalbe memiliki 7 anak perusahaan yang bergerak dalam bidang farmasi. Satu anak perusahaan makanan kesehatan dan tiga

anak perusahaan yang bergerak dalam bidang bahan kemasan. Perusahaan farmasi semuanya telah memenuhi ketentuan Cara Pembuatan Obat yang Baik (*Good Manufacturing Practice*) dan hampir semuanya telah mempunyai Sertifikat ISO 9001/9002. Kalbe merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara yang memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar USd 3,6 miliar dan omset penjualan Rp 10,2 triliun pada akhir tahun 2010.

Kalbe memiliki fokus bisnis pada 4 divisi yang masing-masing memberikan kontribusi yang relatif seimbang, yaitu divisi obat resep (kontribusi 25%), divisi produk kesehatan (kontribusi 17%), divisi nutrisi (kontribusi 22%) serta divisi distribusi & kemasan (kontribusi 36%). Dengan didukung lebih dari 15.000 karyawan termasuk 4.000 tenaga pemasaran dan penjualan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, Kalbe mampu menjangkau 70% dokter umum, 90% dokter spesialis, 100% rumah sakit, 100% apotek untuk pasar obat-obat resep serta 80% untuk pasar produk kesehatan dan nutrisi.

Semangat inovasi yang telah menjadi bagian integral pertumbuhan Perseroan sejak awal pendiriannya secara berkesinambungan diterapkan di lingkungan Grup Kalbe untuk pengembangan produk baru yang berdaya jual dan

Berbasis teknologi yang memberikan kemudahan bagi konsumen. Melalui kegiatan riset dan pengembangan di bidang medis, Kalbe mendorong pertumbuhan Perseroan di masa mendatang dan berperan serta dalam memajukan

dunia kesehatan demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Melalui peningkatan produktivitas, inovasi di bidang kesehatan serta pengelolaan arus kas yang baik, Kalbe memiliki landasan yang kuat untuk terus bertumbuh sebagai

perusahaan kesehatan yang unggul di Indonesia. Dengan didukung upaya perbaikan berkesinambungan dalam berbagai proses bisnis dan kualitas sumber daya manusia, Kalbe terus mengembangkan diri untuk "menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat dan manajemen yang prima".

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Kalbe Farma Tbk.

Struktur organisasi mencerminkan distribusi tanggungjawab, otoritas dan akuntabilitas (pertanggung jawaban) seluruh organisasi. Struktur organisasi dalam suatu perusahaan mempunyai peranan penting, karena struktur organisasi merupakan susunan dari fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan yang saling berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi dapat menggambarkan garis-garis wewenang dan tanggung jawab sehingga mampu menghindari kesimpangsiuran kepemimpinan.

4.1.1.3 Deskripsi Jabatan

Adapun uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris berperan dalam mencermati dengan seksama Struktur Tatakelola Perusahaan yang ada, seraya mengambil langkah–langkah untuk mempertajam sasaran maupun efektivitasnya. Dewan komisaris berupaya tidak hanya untuk memenuhi ketentuan dari berbagai bursa dan badan regulasi, tetapi juga melampaui persyaratan tersebut dan menetapkan

sebuah standar baru untuk dapat menjadi model bagi perusahaan Indonesia lainnya. Hal itu juga berarti suatu komitmen untuk berinvestasi di dalam komunitas yang telah berkontribusi bagi keberhasilan perusahaan.

2. Direksi

   Tugas dan tanggung jawab utama mereka adalah:

   a. Mengatur kinerja masing – masing unit.
   b. Mengatur kinerja perusahaan yang merupakan unit kerja.
   c. Menetapkan fokus strategis perusahaan.
   d. Direksi mengadakan rapat resmi paling sedikit setiap bulan dengan dewan komisaris untuk membahas berbagai persoalan yang menyangkut bisnis perusahaan.

3. Komite audit

   Tugas dan tanggung jawab utama mereka adalah:

   a. Mendororng tercitptanya struktur pengendalian internal yang memadai. Meningkatkan kualitas transparansi dan pelaporan keuangan.
   b. Melakukan kajian atas lingkup dan kesesuain audit eksternal, kewajaran honorarium audit eksternal.
   c. Membuat surat yang memuat penjabaran tugas dan tanggung jawab komite audit untuk tahun buku yang bersangkutan sesuai yang di butuhkan oleh audit eksternal.

4.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan

Bisnis PT. Kalbe Farma Tbk kini terbagi dalam tiga bidang besar, yaitu kesehatan konsumer (*consumer health*), obat-obatan resep (*perscription pharmacuticals*), serta distribusi dan pengemasan (*distribution and packaging*).

a. Divisi Makanan Kesehatan (*Health Food Division*)

   Makanan kesehatan di Kalbe meliputi susu bubuk untuk bayi dan ibu hamil, serta berbagai produk makanan nutrisi untuk konsumen diabetes, hepatitis dan pasien rumah sakit. Aktivitas divisi makanan kesehatan ini dijalankan melalui anak perusahaan Kalbe yaitu Sanghiang Perkasa yang dimiliki 99%.

   Merek utama dalam divisi ini adalah BMT, CHILMIL, CHILKID, CHIL SCHOOL, keempatnya merupakan susu bubuk bayi lisensi dari Morinaga Jepang dan telah dilengkapi dengan DHA, PRENAGEN DHA (susu bubuk ibu hamil), MILNA (*biscuit* dan bubur bayi), DIABETASOL (susu nutrisi untuk diabetes). Ketujuh produk ini memberikan kontribusi hampir 90% dari total penjualan divisi makan kesehatan ini. Dalam tahun 2003 divisi ini membukukan penjualan sebesar Rp.559 miliar atau tumbuh sebesar 28% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp. 483 miliar. Pertumbuhan ini didukung oleh kenaikan harga sekitar 10% dan peningkatan volume sekitar 18% Produk baru yang dipasarkan dalam tahun 2003 adalah Bisnis makanan ini dalam 3 tahun terakhir telah tumbuh diatas pasar farmasi dan hal ini menunjukan bahwa bisnis makanan kesehatan potensial di masa

mendatang. Strategi pemasaran produk makanan kesehatan banyak menggunakan pendekatan seperti obat bebas dan resep. Banyak produk makanan kesehatan mengandalkan promosi melalui media elektronik dan sponsorship, sedangkan sebagian produk lainnya langsung diarahkan kepada profesi kesehatan. Secara keseluruhan Kalbe mengeluarkan sekitar 20%-25% dari penjualan sebagai biaya pemasaran.

b. Divisi Farmasi

Untuk memajukan divisi farmasi ini, sejak tahun 2000 manajemen telah menata ulang segmen usaha di induk perusahaan maupun anak perusahaan. Sampai hari ini dapat kita lihat bahwa pembagian segmen usaha terus dipertajam misalnya dalam tahun 2003 dilakukan penyatuan fungsi marketing Finosulprima yang khusus untuk rumah sakit ke marketing Kalbe induk, sehingga tercipta sinergi dan Kalbe sebagai induk perusahaan menjadi lebih focus pada obat resep (*ethical product*) dan pendirian perusahaan patungan di Singapura, Innogene Kalbiotech Pte. Ltd. untuk mengembangkan produk berbasis bioteknologi (*biogeneric*). Kemudian khusus untuk pasar produk generic, ditugaskan kepada Hexpharm Jaya untuk mengembangkannya. Sedangkan segmen obat bebas/OTC (*over – the – counter product*) dikembangkan oleh Dankos Laboratories dan dua anak perusahaannya, yaitu Bintang Toedjoe dan Saka Farma. Dengan adanya penataan manajemen ini, Kalbe beserta anak perusahaannya mampu menguasai

pangsa pasar farmasi Indonesia secara lebih baik, yaitu sekitar 14%. Tahun 2003, divisi farmasi membukukan penjualan sebesar Rp. 2.135 miliar atau tumbuh 12% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp. 1.907 miliar. Pertumbuhan ini berasal dari kenaikan volume sekitar 8% dan kenaikan harga sekitar 4%. Pertumbuhan yang relative rendah ini diakibatkan adanya peningkatan kompetisi dan pemalsuan salah satu produk utama, yaitu Extra Joss. Penjualan ekspor memberikan kontribusi sekitar 6% dari total penjualan dengan tujuan ekspor utama ke Negara ASEAN, Nigeria dan Afrika Selatan. Kontribusi ekspor ini turun 3% dari tahun 2002, karena dampak depresiasi Zimbabwe Dolar terhadap US Dolar dan Rupiah, sedangkan kalau dilihat dalam mata uang US Solar maka penjualan ekspor naik 10%.

c. Divisi Kemasan

Kalbe mengoperasikan bisnis kemasan melalui Kageo Igar Jaya dan 2 anak perusahaan yang menghasilkan kemaasan fleksible, kemasan kertas, percetakan untuk produk kesehatan, kosmetik dan makanan. Pada Oktober 2003 Igar Jaya menjual bisnis plastiknya kepada pihak ketiga dengan harga sebesar Rp. 23 miliar dan dilanjutkan dengan penggabungan usaha Igar Jaya dan anak perusahaannya, Kageo, sehingga menjadi Kageo Igar Jaya. Dalam tahun 2003, Kageo Igar Jaya membukukan penjualan sebelum eliminasi Rp. 380 miliar atau tumbuh negatif 3% dari tahun 2002 yang berjumlah Rp. 391 miliar. Penurunan pejualan ini sebagai dampak dari divestasi bisnis

plastik. Program efisiensi dan divestasi telah memberikan dampak peningkatan margin usaha dari rasio penjualan 13% menjadi 14%. Penjualan kepada internal Kalbe grup meningkat 2% dari 45% menjadi 47%.

Consumer Health yang meliputi semua produk OTC, nutrisi dan minuman energi, memiliki kontribusi sekitas 47% dari pendapatan PT. Kalbe Farma Tbk, sementara itu bidang *pharmacuticals* memiliki kontribusi sekitar 23% sedangkan bidang distribusi dan pengemasan memiliki kontribusi sebesar 30%.

Posisi PT. Kalbe Farma Tbk di pasar juga sangat baik. Untuk produk-produk kesehatan konsumer, PT. Kalbe Farma Tbk kini menjadi pemimpin pasar dengan produk-produk unggulan seperti Extra Joss, Promag, Fatigon Group, Waisan, Procold, Enstrostop, Komix, Kalpanax, Cerebrovit group, dll.

Untuk bidang resep, selain memiliki obat-obatan yang merupakan aliansi strategis dengan perusahaan multinasiaonal, PT. Kalbe Farma Tbk juga memiliki obat-obatan generik bagi masyarakat luas. Sedangkan di bidang distribusi dan pengemasan , PT. Kalbe Farma Tbk merupakan jaringan distribusi farmasi terbesar di Indonesia, dengan memiliki 40 pusat distribusi.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Perkembangan Struktur Modal pada PT Kalbe Farma Tbk.

Setiap perusahaan harus dapat menentukan struktur modal optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Untuk dapat mengoptimalkan struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai alternatif apakah lebih banyak menggunakan modal sendiri atau modal asing. Hal ini tergantung kondisi perusahaan itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan struktur modal pada PT. Kalbe Farma Tbk. berikut tabel perkembangannya :

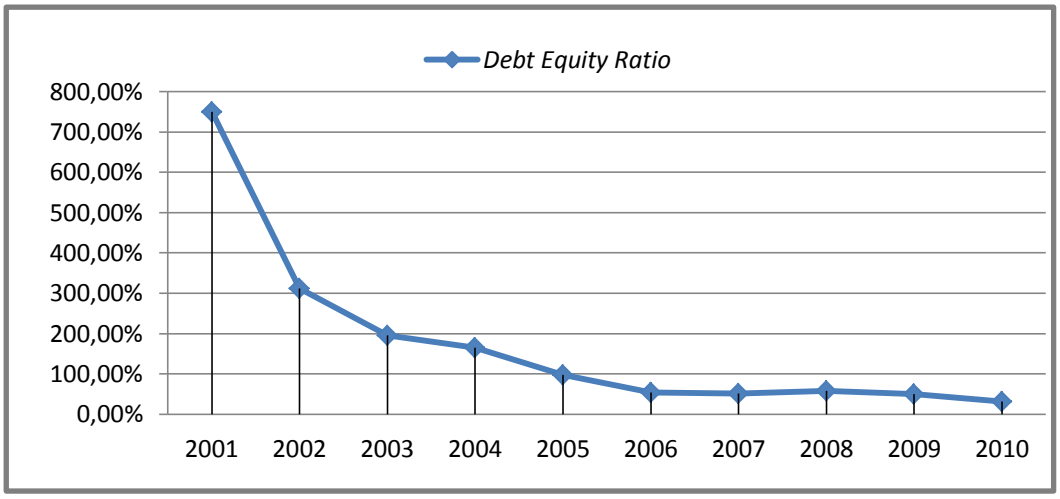
Tabel 4.1

Perkembangan Struktur Modal PT. Kalbe Farma Tbk.

Tahun 2001-2010

Tahun	TOTAL HUTANG	*EQUITY*	DER(%)	PERKEMBANGAN (%)
2001	1.656.541.778.616	220.774.043.115	750,33	-
2002	1.525.619.317.638	489.918.226.544	311,40	-438,93
2003	1.619.432.346.549	828.957.856.341	195,36	-116,05
2004	2.631.920.184.439	1.598.650.449.192	164,63	-30,72
2005	2.338.923.018.127	2.389.066.139.774	97,90	-66,73
2006	1.629.407.330.803	2.994.816.751.748	54,41	-43,49
2007	1.750.999.673.866	3.386.861.941.228	51,70	-2,71
2008	2.081.126.596.564	3.622.399.153.499	57,45	5,75
2009	2.171.746.361.327	4.310.437.877.062	50,38	-7,07
2010	1.658.494.160.355	5.373.784.301.200	30,86	-19,52

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tergambar seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.1

Grafik perkembangan Struktur Modal PT. Kalbe Farma Tbk.

Tahun 2001-2010

Berdasarkan tabel dan gambar 4.1 di atas, perkembangan struktur modal PT Kalbe Farma Tbk. tahun 2001 hingga 2010 cendrung mengalami penurunan di tiap tahunnya, namun sempat mengalami kenaikan di tahun 2008. Berdasarkan data diatas, bahwa struktur modal pada PT Kalbe Farma Tbk sudah baik hal ini karena jumlah dari modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal pinjaman dari luar (Kewajiban). Adapun penjelasan analisis berdasarkan tabel dan gambar 4.1 di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2001 merupakan tahun dasar penelitian ini dan menunjukkan *DER* sebesar 750,33%, ini merupakan kondisi terburuk dengan struktur modal tertinggi yang dialami oleh perusahaan selama 10 tahun penelitian. Nilai struktur modal yang terlalu tinggi terjadi karena terlalu banyaknya proporsi modal eksternal atau hutang yang digunakan perusahaan di bandingkan dengan modal internal yang lebih kecil.

2. Pada tahun 2002 *DER* mengalami penurunan sebesar (438,93)% sehingga *DER* tahun 2002 menjadi 311,40%. Penurunan ini juga merupakan penurunan terbesar selama 10 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena meningkatnya modal sendiri dari Rp. 220.774.043.115 menjadi Rp. 489.918.226.544 dan menurunnya hutang yang tahun sebelumnya Rp. 1.656.541.778.616 menjadi Rp. 1.525.619.317.638.
3. Pada Tahun 2003 total hutang kembali mengalami kenaikan walaupun tidak begitu besar, namun modal/*Equity* perusahaan pun meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 828.957.856.341. hal ini jelas mempengaruhi perkembangan *DER* yang mengalami penurunan *s*ebesar (116,05)% sehingga *DER* tahun 2003 menjadi 195,36%. Penurunan ini terjadi karena adanya penambahan modal dari investor sehingga menaikan jumlah modal pada perusahaan dari tahun 2002 ke tahun 2003.
4. Pada tahun 2004 struktur modal mulai membaik ditandai dengan penurunan *DER* sebesar (30,72)% sehingga *DER* menjadi sebesar 164,63%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah modal menjadi Rp. 1.598.650.449.192 dibanding tahun 2003. Walaupun ada peningkatan pula pada hutang. Peningkatan hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang ini menunjukkan *DER* yang cendrung turun setiap tahunnya yang artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk tahun 2004.
5. Pada tahun 2005 *DER* kembali mengalami penurunan cukup signifikan sebesar (66,73)% sehingga *DER* tahun 2005 menjadi 97,90%. Penurunan ini dikarenakan adanya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga

meningkatkan modal untuk perkembangan perusahaan yang membuat ketergantungan akan hutang berkurang.

6. Pada tahun 2006 DER kembali mengalami penurunan sebesar (43,49)% sehingga *DER* menjadi 54,41% yang pada tahun sebelumnya sebesar 97,90%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 2.338.923.018.127 menjadi Rp. 1.629.407.330.803. Di lain hal terjadi peningkatan modal menjadi Rp. 2.994.816.751.748 Yang tahun sebelumnya sebesar Rp. 2.389.066.139.774.
7. Tahun 2007 *DER* kembali mengalami penurunan sebesar (2,71)% sehingga *DER* menjadi sebesar 51,70%. Walaupun penurunan *DER* ini tidak begitu signifikan, namun *DER* dalam tujuh tahun terakhir ini ternyata menunjukan trend yang positif yang terus membaik dari tahun-tahun sebelumnya jika pada tahun 2001 *DER* yang dicapai perusahaan adalah 750,33%, maka pada tahun 2007 ini telah menjadi 51,70%.
8. Pada Tahun 2008 *DER* mengalami kenaikan *s*ebesar 5,75% sehingga *DER* tahun 2008 menjadi 57,45%. Kenaikan ini terjadi dikarenakan adanya penambahan hutang dari tahun 2007 ke tahun 2008.
9. Hal berbeda yang terjadi lagi pada tahun 2009 *DER* mengalami penurunan sebesar (7,07)% sehingga *DER* tahun ini menjadi 50,38%. Penurunan ini dikarenakan adanya peningkatkan modal dari tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibarengi dengan peningkatan total hutang.
10. Pada tahun 2010 *DER* kembali mengalami penurunan sebesar (19,52)% sehingga *DER* tahun 2010 menjadi 30,86%. *DER* pada tahun ini merupakan

jumlah *DER* terkecil selama 10 tahun terakhir. Hal ini jelas merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan sehingga membuat ketergantungan akan hutang berkurang. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatkan modal dari Rp. 4.310.437.877.062 menjadi Rp. 5.373.784.301.200 dan penurunan pada total hutang dengan selisih sebesar (Rp.513.252.200.972) yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 2.171.746.361.327.

Dari gambaran di atas juga dapat dianalisis bahwa faktor penurunan dan kenaikan *DER* diatas secara keseluruhan telah sangat baik. Perusahaan meninjau kinerjanya setiap tahun dan tinjauan ini bermakna penting, karena kondisi *DER* cendrung mengalami penurunan dari tahun ketahunnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikmukakan **Sofyan Syafri Harahap (2004:303)** yaitu "Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio *DER* ini semkin baik".

4.2.1.2 Analisis Perkembangan Modal Kerja pada PT Kalbe Farma Tbk.

Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep kualitatif, yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Konsep kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui kualitas modal kerja pada PT Kalbe Farma Tbk, karena dengan mengetahui kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar, PT Kalbe Farma Tbk dapat diketahui aktiva lancar mana yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya.

Penelitian ini menyajikan Laporan Perubahan Modal Kerja selama 10 tahun, yaitu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010, Dari hasil penelitian

diperoleh gambaran modal kerja pada PT Kalbe Farma Tbk adalah sebagai berikut.

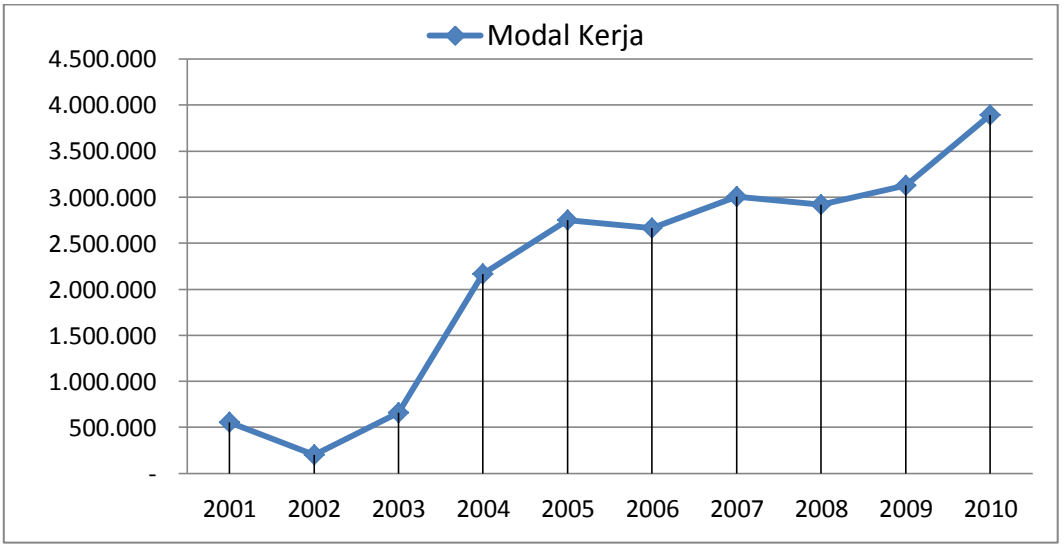
Tabel 4.2

Perkembangan Modal Kerja Pada PT Kalbe Farma Tbk.

Tahun 2001-2010 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	Modal Kerja	PERKEMBANGAN
2001	1.057.728	500.474	557.254	-
2002	1.333.861	1.133.666	200.195	(357.059)
2003	1.820.973	1.161.321	659.652	459.457
2004	3.309.885	1.144.288	2.165.597	1.505.945
2005	3.654.805	903.515	2.751.290	585.693
2006	3.321.278	658.759	2.662.519	(88.771)
2007	3.760.007	754.629	3.005.378	342.859
2008	4.168.054	1.250.371	2.917.683	(87.695)
2009	4.701.892	1.574.137	3.127.755	210.072
2010	5.037.269	1.146.489	3.890.780	763.025

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tergambar seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Modal Kerja Pada PT Kalbe Farma Tbk.

Tahun 2001-2010

Berdasarkan tabel dan gambar 4.2 di atas, perkembangan modal kerja PT kalbe Farma Tbk. tahun 2001 hingga 2010 cendrung mengalami peningkatan di tiap tahunnya, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2002, 2006, dan 2008. Adapun penjelasan analisis berdasarkan tabel dan gambar 4.2 di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2001 merupakan tahun dasar penelitian ini dan menunjukkan modal kerja sebesar Rp. 557.254. Nilai modal kerja ini merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancarnya.
2. Pada tahun 2002 Modal kerja mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar Rp. 200.195, akan tetapi dilihat dari perkembangannya, modal kerja pada tahun 2001 lebih besar dari modal kerja pada tahun 2002 yaitu mengalami penurunan sebesar Rp. 357.059. Artinya, modal kerja pada tahun 2002 mengalami penurunan karena sumber modal kerja lebih kecil dari penggunaan modal kerja, sehingga kemampuan untuk membayar kembali utang lancar lebih kecil.
3. Pada tahun 2003 Modal kerja mengalami peningkatan sebesar Rp. 459.457 dari tahun sebelumnya sehingga jumlah modal kerja menjadi Rp. 659.652. peningkatan modal kerja ini disebabkan sumber modal kerja lebih besar dari penggunaan modal kerja, sehingga kemampuan untuk membayar kembali utang lancar lebih besar.
4. Pada tahun 2004, modal kerja mengalami kenaikan sebesar Rp 1.505.945 dari Rp 659.652 menjadi Rp 2.165.597. Hal ini dikarenakan jumlah aktiva lancar mengalami peningkatan yang cukup besar diantaranya kas dan

piutang usaha serta turunnya jumlah penyisihan piutang tak tertagih. Sedangkan hutang lancar mengalami penurunan dikarenakan turunnya jumlah hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.

5. Pada tahun 2005, modal kerja kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 585.693 dari Rp 2.165.597 menjadi Rp. 2.751.290. Peningkatan ini disebabkan adanya penurunan hutang lancar dari Rp. 1.144.288 Menjadi Rp. 903.515. di lain hal pula aktiva lancarnya mengalami kenaikan dari Rp. 3.309.885 Menjadi Rp. 3.654.805.
6. Pada tahun 2006, modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp (88.771) dari Rp 2.751.290 menjadi Rp 2.662.519. Hal ini dikarenakan ada beberapa komponen aktiva lancar mengalami penurunan diantaranya kas dan persediaaan naiknya penyisihan piutang tak tertagih. Sedangkan hutang lancar mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya diantaranya akibat turunnya uang muka penjualan dan hutang lain-lain.
7. Pada tahun 2007, modal kerja kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 342.859. dari Rp 2.662.519 menjadi Rp. 3.005.378. Walaupun hutang lancarnya mengalami kenaikan namun kenaikan itu diikuti dengan naiknya aktiva lancar.
8. Pada tahun 2008, modal kerja kembali mengalami penurunan sebesar Rp (87.695) dari Rp 3.005.378 menjadi Rp 2.917.683. Walaupun aktiva lancarnya mengalami kenaikan dari Rp 3.760.007 menjadi Rp 4.168.054 yang diikuti pula dengan naiknya hutang lancar dari Rp 754.629 menjadi Rp 1.250.371. Hal ini dikarenakan jumlah aktiva lancar mengalami peningkatan

yang cukup besar diantaranya kas dan piutang usaha serta turunnya jumlah penyisihan piutang tak tertagih. Sedangkan peningkatan hutang lancar dikarenakan naiknya jumlah hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.

9. Pada tahun 2009 modal kerja mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 3.127.755 dengan selisih dari tahun 2008 sebesar Rp. 210.072. Hal ini karena kenaikan aktiva lancar yang cukup besar yaitu Rp. 4.701.892 walaupun diikuti dengan kenaikan utang lancar yang tidak terlalu besar yaitu Rp. 1.574.137, sehingga menyebabkan kenaikan modal kerja.
10. Pada tahun 2010 modal kerja masih mengalami kenaikan, meskipun tidak terlalu besar dibandingkan kenaikan pada tahun 2009, kenaikan yang cukup besar yang didapat pada tahun 2010 ini dengan selisih sebesar Rp. 763.025 Dengan tahun sebelumnya, walaupun tidak sebesar tahun 2004 yang mencapai Rp. 1.505.945. kenaikan modal kerja ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar yang cukup besar menjadi Rp. 5.037.269 yang tahun sebelumnya sebesar Rp. 4.701.892 dan kenaikan ini tidak diikuti dengan turunnya utang lancar, sehingga menyebabkan kenaikan modal kerja yang sangat besar.

Berdasarkan gambaran di atas, menunjukkan besarnya modal kerja dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 umumnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2002, 2006 dan 2008 yang mengalami penurunan. Peningkatan modal kerja tertinggi diperoleh pada tahun 2004, yaitu mencapai Rp. 1.505.945, sebaliknya peningkatan modal kerja terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu hanya

mencapai Rp. 210.072. Dapat disimpulkan bahwa modal kerja pada PT Kalbe Farma Tbk menunjukan angka yang sudah baik walaupun perubahan modal kerja sempat menurun. Karena aktiva lancar lebih besar dari utang lancarnya yang menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan meningkat, yang artinya modal kerja cendrung mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya sehingga dapat membiayai operasional perusahaan dan mampu membayar kewajiban jangka pendek. Hal ini didukung teori menurut **Sutrisno (2000: 49)** yang menyatakan bahwa "modal kerja merupakan dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan opersional perusahaan sehari-hari dapat dikatakan baik apabila modal kerja tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnnya".

4.2.1.3 Perkembangan Profitabilitas (*Return On Equity*) PT Kalbe Farma Tbk.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan total modalnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *equity* perusahaan. Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT Kalbe Farma Tbk selama periode tahun 2001-2010:

Tabel 4.3

Perkembangan Profitabilitas (ROE) Pada PT Kalbe Farma Tbk.

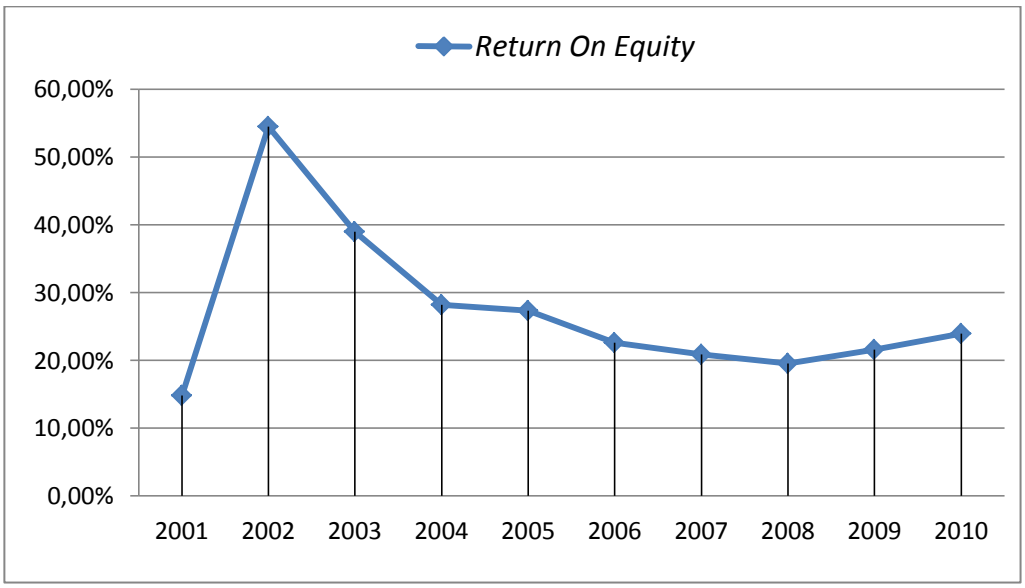
Tahun 2001-2010

Tahun	**LABA BERSIH**	**EQUITY**	ROE (%)	PERKEMBANGAN (%)
2001	32.665.415.160	220.774.043.115	14,80	-
2002	266.933.358.365	489.918.226.544	54,49	39,69
2003	322.884.550.887	828.957.856.341	38,95	-15,53

2004	450.697.877.983	1.598.650.449.192	28,19	-10,76
2005	653.329.399.498	2.389.066.139.774	27,35	-0,85
2006	676.581.653.872	2.994.816.751.748	22,59	-4,75
2007	705.694.196.679	3.386.861.941.228	20,84	-1,76
2008	706.822.146.190	3.622.399.153.499	19,51	-1,32
2009	929.003.740.338	4.310.437.877.062	21,55	2,04
2010	1.286.330.026.012	5.373.784.301.200	23,94	2,38

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Kalbe Farma Tbk. (Data Diolah)

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tergambar seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan *Return On Equity* Pada PT Kalbe Farma Tbk.

Penjelasan untuk data tabel 4.3 dan grafik 4.5 mengenai profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)), sebagai berikut:

1. Pada tahun 2001 profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)) berada pada level 14,80% yang menjadi tahun dasar dalam penelitian ini.
2. Pada tahun 2002 profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)) meningkat sebesar 39,69%. Dari 14,80% menjadi 54,49%. Peningkatan ini dikarenakan laba bersih mengalami kenaikan yang cukup besar dari Rp. 32.665.415.160

Menjadi Rp. 266.933.358.365. Hal ini disebabkan karena laba bersih mengalami kenaikan dan tidak rugi, meskipun diikuti kenaikan equitasnya dari Rp 220.774.043.115 Menjadi Rp 489.918.226.544. sehingga profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)) pun meningkat.

3. Pada tahun 2003, ROE mengalami penurunan sebesar 15,53% menjadi 38,95%, hal ini dikarenakan equitas meningkat lebih besar dari peningkatan pada laba bersih perusahaan.
4. Pada tahun 2004, ROE mengalami penurunan kembali sebesar 10,76% sehingga ROE tahun ini hanya sebesar 28,19% dibandingkan tahun lalu sebesar 38,95%. Penurunan ini disebabkan meningkatnya modal yang lebih besar dari tahun sebelumnya dibandingkan peningkatan laba bersih yang naik tidak begitu besar.
5. Pada tahun 2005, ROE masih mengalami penurunan sebesar 0,85%. penurunan tersebut dikarenakan perusahaan dalam mengelola modal untuk kegiatan usahanya kurang dimaksimalkan, maka laba bersih yang dihasilkan kurang besar. Penyebabnya kurang efektifnya perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan laba bersih yang didapat mengalami peningkatan yang kurang besar.
6. Pada tahun 2006 sampai 2008, ROE PT. Kalbe farma Tbk ini masih mengalami penurunan, masing-masing sebesar 4,75% di tahun 2006, lalu 1,76% di tahun 2007 dan 1,32% di tahun 2008. Dalam tahun-tahun tersebut cukup jelas ROE perusahaan terus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena pada periode tahun tersebut PT. Kalbe Farma masih

melakukan *outsourcing* untuk produk makanan kesehatannya. Ini mengakibatkan tingginya biaya produksi sehingga margin tidak maksimal. lalu pengembangan produk baru yang belum begitu dikenal oleh konsumen dipasaran sehingga menghambat tingkat penjualan dan mengakibatkan pendapatan yang dicapai rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset maupun modal yang dimilikinya untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham di tiap tahunnya. Selain faktor tersebut penurunan ini disebabkan oleh kenaikkan beberapa bahan baku dan biaya operasional yang meningkat sebesar 19,5% di tahun 2007. *(www.kalbe.co.id)*

7. Pada tahun 2009 ini ROE mengalami peningkatan sebesar 2,04% yang tahun sebelumnya hanya 19,51% dan tahun ini menjadi 21,55%. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan pada laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya dan pihak perusahaan pun mengurangi penggunaan modal asing karena adanya peningkatan modal eksternal perusahaan dari tahun ke tahun.
8. Pada tahun 2010 ROE ini pun kembali mengalami peningkatan sebesar 2,38% yang tahun sebelumnya hanya 21,55% dan tahun ini menjadi 23,94%. peningkatan ini disebabkan karena laba bersih mengalami kenaikan yang tahun sebelumnya hanya sebesar Rp 929.003.740.338 maka di tahun ini menjadi Rp 1.286.330.026.012, meskipun diikuti kenaikan modalnya yaitu

Rp. 4.310.437.877.062 dan Rp 5.373.784.301.200 di tahun 2010, sehingga profitabilitasnya meningkat.

Berdasarkan gambaran dan analisis, Profitabilitas (ROE) tertinggi diperoleh pada tahun 2002, yaitu mencapai 54,49%, sebaliknya profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2001, yaitu hanya mencapai 14,80%. Nilai ROE (*return on equity*) pada PT. Kalbe Farma Tbk periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 menunjukan umumnya mengalami penurunan walaupun terjadi peningkatan di tahun 2002, 2009 dan 2010. Hal ini disebabkan karena peningkatan laba bersih yang dihasilkan tiap tahunnya tidak begitu besar dibandingkan dengan peningkatan modal yang tiap tahunnya meningkat begitu pesat. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk menunjukan angka yang kurang baik karena umumnya cendrung menurun walaupun perubahan Profitabilitas (ROE) sempat mengalami kenaikan. Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh **Brigham & Wetson (2005:96)** "Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik, begitupun sebaliknya".

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh tingkat struktur moda dan modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta

pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

A. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak biasa, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (10 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

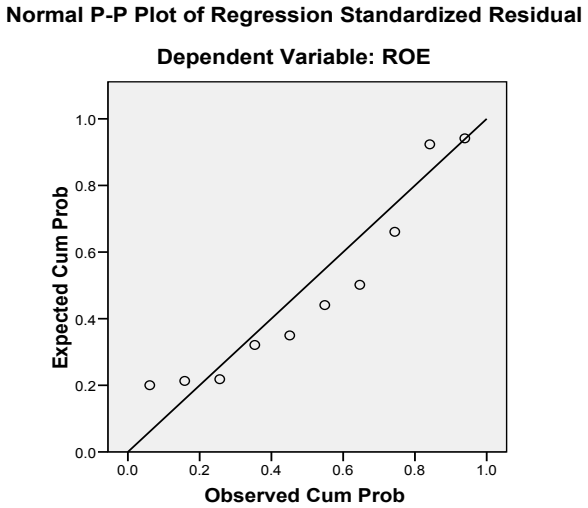
Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters [a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,86168666
Most Extreme Differences	Absolute	,198
	Positive	,198
	Negative	-,170
Kolmogorov-Smirnov Z		,626
Asymp. Sig. (2-tailed)		,828

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp, sig.) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,828. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Modal	.434	2.306
	Modal Kerja	.434	2.306

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 2,306, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(*error*).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	Struktur Modal	Correlation Coefficient	-.018
		Sig. (2-tailed)	.960
		N	10
	Modal Kerja	Correlation Coefficient	-.115
		Sig. (2-tailed)	.751
		N	10

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien regresi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,960 dan 0,751) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

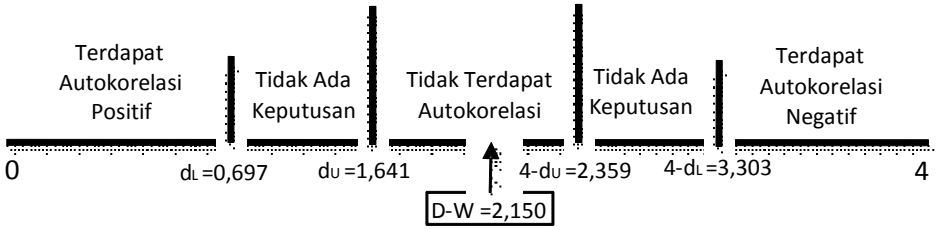
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,862[a]	,743	,669	6,64653	2,150

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Struktur Modal

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,150, sementara dari tabel DW untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 10 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) = 1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,150) berada diantara d_U (1,641) dan 4-d_U (2,359), yaitu daerah tidak ada autokorelasi, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh struktur modal dan modal kerja terhadap profitabilitas (ROE).

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu struktur modal dan modal kerja terhadap profitabilitas (ROE). Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,394	8,318		7,501	,000
	Struktur Modal	-,051	,015	-,975	-3,347	,012
	Modal Kerja	-1,2E-011	,000	-1,308	-4,493	,003

a. Dependent Variable: ROE

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= 62,394 - 0,051\ X_1 - (1,2E-011)\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas (*Return On Equity)*

X_1 = Struktur Modal *(Debt To Equity Ratio)*

X_2 = Modal Kerja

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 62,394 persen menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk selama periode tahun 2001-2010 jika tingkat struktur modal dan modal kerja sama dengan nol.
2. Struktur modal memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,051 persen, artinya setiap penurunan tingkat struktur modal sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan profitabilitas (ROE) sebesar 0,051 persen, dengan asumsi modal kerja tidak berubah.
3. Modal Kerja yang diberikan memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0,000000000012 persen, artinya setiap penurunan Modal kerja sebesar 1 triliun rupiah diprediksi akan meningkatkan profitabilitas (ROE) sebesar 0,012 persen dengan asumsi struktur modal tidak berubah.

C. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas (struktur modal dan modal kerja) secara bersama-sama dengan variable terikat (profitabilitas (ROE)). Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,862[a]	,743	,669	6,64653	2,150

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Struktur Modal

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,862 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya

struktur modal dan modal kerja secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas (ROE).

Nilai korelasi *r* hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel struktur modal dan modal kerja secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = (r)^2 x\ 100\ \%$$

$Kd = (0.862)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0.743 \times 100\%$

Kd= 74.3

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 15* adalah sebagai berikut:

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,743 atau 74,3%, artinya besar pengaruh struktur modal dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 74,3% sedangkan sisanya yaitu 25,7% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti total penjualan, total biaya, total aktiva, dan total modal (Bringham. E.F.&Weston J.F, 2001).

C. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Struktur Modal dan Modal Kerja) dengan

profitabilitas (ROE). Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas (ROE) ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 4.10

Hasil perhitungan korelasi antar variabel

Correlations

		ROE	Struktur Modal	Modal Kerja
Pearson Correlation	ROE	1,000	,010	-,575
	Struktur Modal	,010	1,000	-,752
	Modal Kerja	-,575	-,752	1,000
Sig. (1-tailed)	ROE	.	,489	,041
	Struktur Modal	,489	.	,006
	Modal Kerja	,041	,006	.
N	ROE	10	10	10
	Struktur Modal	10	10	10
	Modal Kerja	10	10	10

Setelah koefisien kolerasi antara struktur modal, modal kerja, dan profitabilitas (ROE), maka dapat menghitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Korelasi Struktur Modal Dengan Profitabilitas (ROE)

koefisien korelasi antara struktur modal dengan profitabilitas (ROE) ketika modal kerja tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial Struktur modal Dengan Profitabilitas (ROE)

Correlations

Control Variables			ROE	Struktur Modal
Modal Kerja	ROE	Correlation	1,000	-,785
		Significance (2-tailed)	.	,012
		df	0	7
	Struktur Modal	Correlation	-,785	1,000
		Significance (2-tailed)	,012	.
		df	7	0

Hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,785 dengan arah negatif. Artinya hubungan struktur modal dengan profitabilitas (ROE) memiliki hubungan yang kuat. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika struktur modal menurun, maka profitabilitas (ROE) perusahaan akan meningkat. untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel struktur modal terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = (r)^2 x\ 100\ \%$$

$Kd = (-0.785)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0.616 \times 100\%$

Kd= 61,6%

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0,616 atau 61,6%, artinya besar pengaruh struktur modal secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 61,6% sedangkan sisanya yaitu 38,4% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti stabilitas penjualan bersih dan struktur aktiva (Sutrisno:2003).

b. Korelasi Modal Kerja Dengan Profitabilitas (ROE)

Koefisien korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas (ROE) ketika struktur modal tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial Modal Kerja Dengan Profitabilitas (ROE)

Correlations

Control Variables			ROE	Modal Kerja
Struktur Modal	ROE	Correlation	1,000	-,862
		Significance (2-tailed)	.	,003
		df	0	7
	Modal Kerja	Correlation	-,862	1,000
		Significance (2-tailed)	,003	.
		df	7	0

Hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,862 dengan arah negatif. Artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas (ROE) sangat kuat/sangat erat. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika modal kerja menurun maka profitabilitas (ROE) perusahaan meningkat. untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel modal kerja secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = (r)^2 \text{x } 100\ \%$$

$Kd = (-0.862)^2$ x 100 %

Kd = 0.743 x 100%

Kd= 74,3%

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0,743 atau 74,3%, artinya besar pengaruh modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 74,3% sedangkan sisanya yaitu 25,7% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran persediaan (Jumingan 2009).

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Pengaruh Struktur Modal dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROE) Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh struktur modal dan modal kerja terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel struktur modal dan modal kerja tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel struktur modal dan modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;7. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 7$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737.

c. Mencari nilai F_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	891,718	2	445,859	10,093	,009[a]
	Residual	309,234	7	44,176		
	Total	1200,953	9			

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Struktur Modal

b. Dependent Variable: ROE

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,093.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

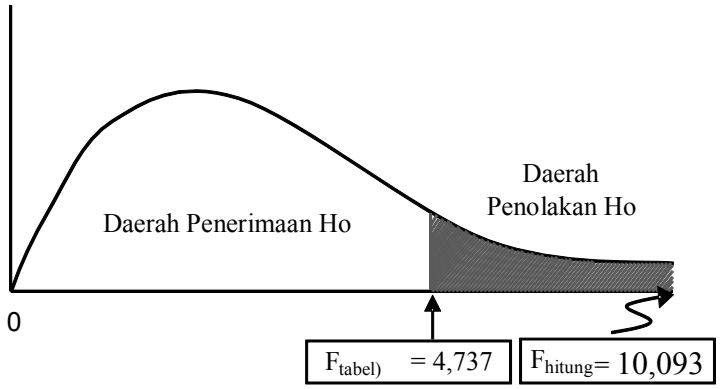
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,093 > 4,737), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri dari struktur modal dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,009, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari struktur modal dan modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Penarikan kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 10,093 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis diterima, yang berarti bahwa struktur modal dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), artinya bahwa secara simultan besarnya profitabilitas (ROE), dapat ditentukan/dipengaruhi oleh variabel struktur modal dan modal kerja.

Hal ini dapat berarti bahwa jika komposisi struktur modal baik artinya modal pinjaman tidak melebihi modal sendiri dan modal kerja dilakukan secara optimal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan atau membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROE). Dapat disimpulkan pula dari perhitungan-perhitungan sebelumnya bahwa struktur modal dan modal kerja secara simultan memiliki

korelasi hubungan yang sangat kuat terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,862 (R). Lalu melalui koefisien determinasi besar pengaruh struktur modal dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 74,3% sedangkan sisanya yaitu 25,7% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti total penjualan, total biaya, total aktiva, dan total modal.

4.2.3.2 Pengaruh Struktur Modal dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROE) Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,394	8,318		7,501	,000
	Struktur Modal	-,051	,015	-,975	-3,347	,012
	Modal Kerja	-1,2E-011	,000	-1,308	-4,493	,003

a. Dependent Variable: ROE

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Struktur Modal Secara Parsial Terhadap Profitabilitas (ROE).

Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (ROE) maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

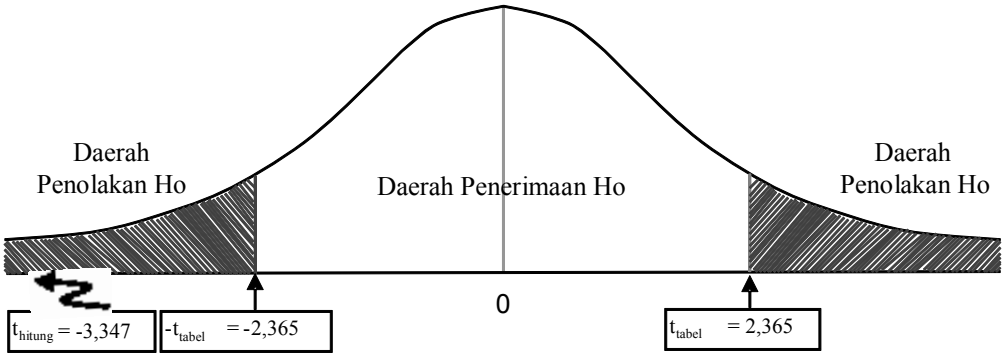
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel struktur modal sebesar - 3,347.

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,347 < -2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti struktur modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (ROE)

e. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar -3,347 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis diterima, yang berarti bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk. Artinya bahwa secara parsial besarnya profitabilitas (ROE), dapat ditentukan/dipengaruhi oleh variabel struktur modal. Maka jika struktur modal menurun maka profitabilitas (ROE) akan meningkat.

Dapat disimpulkan dari perhitungan-perhitungan sebelumnya bahwa korelasi hubungan struktur modal dengan profitabilitas (ROE) memiliki hubungan

yang kuat. dengan nilai koefisien korelasi parsial adalah sebesar 0,785 dengan arah negatif. Lalu melalui koefisien determinasi besar pengaruh struktur modal secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 61,6% sedangkan sisanya yaitu 38,4% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti stabilitas penjualan bersih dan struktur aktiva.

2) Pengaruh Modal Kerja Secara Parsial Terhadap Profitabilitas (ROE).

Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukan bahwa modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

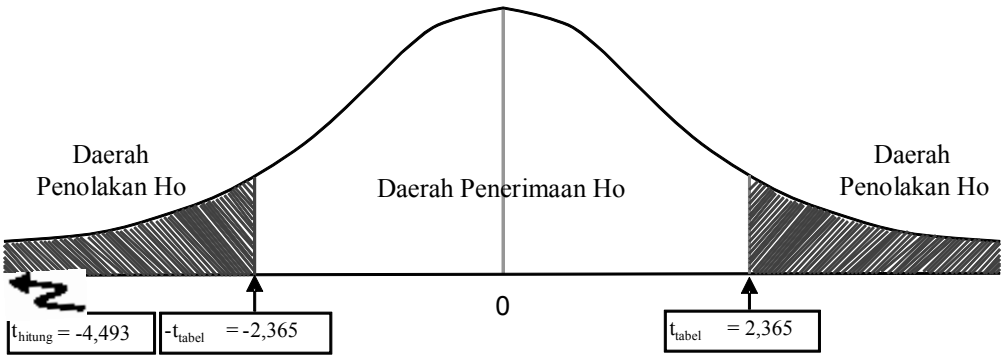
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Modal Kerja sebesar -4,493.

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-4,493 < -2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROE)

e. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar -4,493 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis

diterima, yang berarti pula bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Kalbe Farma Tbk. Artinya bahwa secara parsial besarnya profitabilitas (ROE), dapat ditentukan/dipengaruhi oleh variabel modal kerja. Maka jika modal kerja turun maka profitabilitas (ROE) akan meningkat.

Dapat disimpulkan dari perhitungan-perhitungan sebelumnya bahwa korelasi hubungan modal kerja dengan profitabilitas (ROE) sangat kuat/sangat erat. dengan nilai koefisien korelasi parsial adalah sebesar 0,862 dengan arah negatif. Lalu melalui koefisien determinasi besar pengaruh modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 74,3% sedangkan sisanya yaitu 25,7% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran persediaan.